

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa dunia sedang menghadapi Hingga Oktober 2020, pandemi covid-19 telah terjadi di lebih dari 200 negara dengan tingkat kematian yang bervariasi (WHO, 2020). Dalam perkembangannya, virus covid-19 mengalami mutasi sehingga muncul beberapa jenis baru dengan kapasitas penularan yang lebih tinggi, seperti yang terjadi di Inggris, Afrika Selatan, Brazil dan India (Van Oosterhout et al., 2021). Salah satu jenis virus yang berkembang adalah jenis Delta yang pertama kali muncul di wilayah India dan menyebar secara cepat ke 60 negara (WHO,2021).

Pada November 2021 WHO juga menetapkan varian jenis baru yakni B.1.1.529 bernama Omicron yang pertama kali di temukan di Afrika Selatan (WHO,2021). Virus ini menyebar dengan cepat dan banyak ditemukan pada tubuh yang memiliki kekebalan yang rendah (WHO,2021). Pesatnya penyebaran virus covid-19 membuat banyak negara tidak siap untuk beradaptasi dengan virus tersebut. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak dari adanya pandemi covid-19. Di Indonesia pandemi covid-19 memberikan dampak pada berbagai aspek seperti kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial. Namun salah satu dampak yang paling nyata adalah masalah kesehatan langsung seperti gangguan pernafasan dan penyakit lain yang dapat berujung pada kematian.

Menurut WHO, pandemi covid-19 dianggap berbahaya karena jumlah kasus yang banyak dan angka kematian yang cukup tinggi. Hingga Oktober 2021, jumlah kasus positif covid-19 di seluruh dunia telah mencapai hampir kurang lebih 100 juta kasus, dengan 5 (lima) juta orang meninggal (WHO, 2021). Hasil investigasi yang dilakukan oleh Satuan Petugas Penanganan Virus covid19 di Indonesia mendapati bahwa dari 15 provinsi utama yang terjangkit virus covid19 terdapat dua kelompok umur dengan jumlah kematian tertinggi akibat covid19. Pada kelompok usia 60 tahun ke atas sebanyak 21 % dan pada kelompok usia 1-60 tahun dengan penyakit penyerta atau

bawaan seperti hipertensi, 1 pandemi yang disebut Corona Virus Infectious Disease 2019 atau covid-19 (Li et al., 2020). Penyebaran covid-19 terjadi sangat cepat hingga akhir tahun 2020. diabetes, penyakit jantung, dan paru seperti asma dan bronkitis sebanyak 36% (Worldometers, 2020).

Data pada November 2021 menunjukkan terdapat 143.455 kasus kematian di Indonesia. Jumlah ini menempatkan Indonesia pada peringkat kedua tertinggi di Asia setelah India. Pada tahun 2022 ditemukan 4.580.093 kasus di Indonesia dan tingkat kematian dengan jumlah 144.719 (Worldometers, 2022). Pada data tersebut dapat terlihat cukup banyak pasien dalam usia produktif dan kemungkinan memiliki keluarga atau pasangan.

Kematian yang menyebabkan kehilangan seseorang akibat virus covid-19 memang bukan hal yang mudah bagi individu yang ditinggalkan, terlebih yang berpulang adalah pasangan hidup. Kematian pasangan hidup merupakan hal yang dapat membuat individu merasa terpuruk karena rasa kehilangan yang besar. Papalia (2012) juga menyebutkan bahwa kematian pasangan merupakan sebuah emotional pain yang cukup membuat individu menjadi tidak berdaya atau kehilangan kekuatan. Kematian atau kehilangan pasangan hidup menempati urutan teratas penyebab stress dalam kehidupan karena adanya perasaan kehilangan terhadap orang yang dicintai yang telah hidup bersama selama bertahun-tahun (Santrock, 1995).

Kehilangan pasangan hidup karena virus covid-19 membuat individu merasakan kesedihan, kesepian, dan munculnya penyesalan atau perasaan bersalah. Li J, Stroebe MS, Chan CLW, Chow AYM (2014) menyebutkan bahwa perasaan bersalah didefinisikan sebagai reaksi penyesalan dan pengakuan kegagalan untuk hidup dengan standar dan harapan batin seseorang dalam hubungan bersama almarhum/almarhumah. Perasaan bersalah juga dapat dipahami sebagai strategi koping atau emosi yang merupakan bagian dari kesedihan (Garnefski & Kraaij, 2009; Weinberg, 1994).

Perasaan bersalah (*bereavement guilt*) sering muncul sebagai tindak lanjut dari perasaan lain. Seseorang mungkin merasa lega karena orang yang dicintainya tidak lagi

menderita, kemudian merasa bersalah karena perasaan lega tersebut (Fleming S, Robinson P, 2001, p. 647). Seseorang yang merasakan kehilangan pasangan karena virus covid-19 berpikir bahwa mereka seharusnya berbuat lebih banyak untuk mencegah kematian. Mereka juga menyesali segala tindakan lain yang dilakukan seperti tidak taat pada protokol kesehatan, berkumpul dan berkerumun, serta tidak menjaga jarak yang mengakibatkan pasangannya tertular.

Kematian pasangan juga membuat individu merasa sendiri yang mengakibatkan perasaan bersalah menjadi semakin dalam. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dan kunjungan dari keluarga serta orang-orang terdekat. Stigma masyarakat yang tak dapat dikendalikan dan telah menjadi bentuk kehati-hatian akan penyebaran virus covid-19, membuat orang-orang enggan memberikan dukungan secara langsung. Hal ini sejalan dengan himbauan pemerintah (Kemensos RI, 2020).

Beberapa tindakan masyarakat sekitar juga cukup tidak manusiawi. Kebanyakan dari warga menolak pemakaman korban yang meninggal akibat covid-19. Hal tersebut tentu semakin menambah dukacita yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Selain itu adanya prosedur pencegahan penyebaran Covid-19 yang ditetapkan oleh tim medis membuat keluarga tidak dapat melihat wajah korban untuk terakhir kalinya, sebab hal ini akan memberikan dampak yang cukup fatal apabila tak dipatuhi dengan cukup serius (Portal Informasi Indonesia, 2020). Adanya stigma negatif tersebut membuat masyarakat menjadi enggan untuk datang ke rumah duka dan memberikan dukungan sosial maupun psikologis yang menyebabkan individu merasakan perasaan bersalah.

Dalam mengatasi situasi tersebut individu memerlukan *coping* agar menjadi lebih baik. Menurut Lazarus (dalam Lestari, 2014) *coping* adalah strategi memecahkan masalah yang paling sederhana dan realistis dengan cara mengatur tingkah laku, yang berguna untuk membebaskan diri dari berbagai masalah nyata maupun tidak nyata. *Coping* juga didefinisikan sebagai usaha secara perilaku dan kognitif untuk mengurangi, mengatasi, dan tahan terhadap tuntutan. *Coping* yang ditunjukkan individu terhadap suatu masalah itu berbeda-beda. Jika suatu *coping* masalah yang

digunakan itu cocok, individu memiliki kecenderungan untuk mengulangi *coping* yang sama jika dihadapkan pada masalah yang sama di masa yang akan datang (Prayscitta, 2010).

Suami/Istri yang ditinggalkan pasangannya merasa bersalah dan berharap masa lalu dapat diulang kembali agar dapat hidup bersama pasangannya dan saling menjaga satu dengan lainnya (Weinberg N, 1994). Munculnya perasaan bersalah dan penyesalan yang terjadi membuat individu melakukan coping untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan keadaan yang dialaminya (Lestari, 2014). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Hubungan Antara Perasaan Bersalah (*Bereavement Guilt*) dan *Coping* Suami/Istri yang Kehilangan Pasangan karena Covid-19.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yakni:

1. Pandemi covid-19 memberikan banyak dampak dalam berbagai aspek, diantaranya mengenai masalah kesehatan berupa sakit pernafasan dan penyakit lain yang berujung pada kematian.
2. Kehilangan (kematian) pasangan hidup membuat individu merasakan kesedihan, kesepian, dan munculnya perasaan bersalah.
3. Terdapat hubungan perasaan bersalah (*bereavement guilt*) suami istri yang ditinggal pasangan dengan *coping* yang dilakukan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pada hubungan antara perasaan bersalah (*bereavement guilt*) dan *coping* suami/istri karena kehilangan akibat terpapar virus covid-19.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah ditentukan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan perasaan bersalah (*bereavement guilt*) dan *coping* suami/istri yang kehilangan pasangan karena covid-19?”

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perasaan bersalah dan *coping* suami/istri yang kehilangan pasangan karena covid-19.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mendalam bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Berdasarkan tujuan yang telah di rumuskan maka manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi mengenai perasaan bersalah dan *coping* yang dilakukan suami/istri yang kehilangan pasangan pada saat terjadi pandemi.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti berikutnya yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang serupa.



### 1.6.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan yang telah di rumuskan maka manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai *coping* yang dapat dilakukan untuk mengatasi perasaan bersalah karena kehilangan pasangan akibat terpapar virus covid-19
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya *coping* yang dilakukan dalam mengatasi dan beradaptasi dengan perasaan bersalah suami/istri yang ditinggal pasangan karena covid-19.
3. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan solusi pemecahan masalah yang berkaitan dengan perasaan bersalah akan kematian.

